

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan biasanya diberikan dengan dua tujuan: membantu orang menjadi orang yang cerdas dan baik (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek dalam pendidikan. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kompleksitas sosial, pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam ruang lingkup pendidikan formal di Indonesia (Aryani & Wilyanita, 2022). Salah satu cara untuk mendorong seseorang untuk memahami prinsip-prinsip moral adalah melalui pendidikan karakter. Dalam situasi ini, siswa berperan sebagai subjek dan objek pendidikan karakter. Siswa secara sistematis dan secara sadar dikenalkan dengan situasi di mana mereka harus berperilaku baik (Lickona, 1991). Pendidikan karakter mampu membantu siswa dalam belajar bekerjasama dengan orang lain serta menghargai orang lain dengan latar belakang yang berbeda (Muslich, 2011). Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya nasional adalah toleransi (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018). Toleransi adalah perilaku dan perbuatan yang menghormati perbedaan antara orang yang memiliki suku, etnis, agama, cara pandang, sikap, dan tindakan yang tidak sama dari mereka sendiri (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018). Fakta bahwa pentingnya pendidikan karakter ini belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik yang menandakan bahwa praktik di lapangan menunjukkan bahwa proses menanamkan nilai-nilai karakter ini seringkali belum berjalan dengan baik, saat ini banyak siswa di Indonesia cenderung individualistik dan sulit bekerja sama dalam kelompok. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi di lingkungan SMP Negeri 1 Pematang menunjukkan bahwa siswa masih menunjukkan sikap individualistik yang tinggi. Adanya siswa yang mengolok-olok teman yang berbeda dengannya, merasa tidak perlu menghormati orang lain, dan adanya kelompok-kelompok yang membuat mereka merasa dikucilkan adalah contoh penentangan yang

menunjukkan kecenderungan sikap intoleran pada siswa (Fitriyana, 2020). Perihal tersebut sesuai dengan penelitian awal yang dilakukan peneliti di SMP 1 Pematang pada 28 Oktober 2024. Berdasarkan pertanyaan awal yang diberikan kepada siswa kelas VII, peneliti menemukan bahwa 43,75% siswa memiliki sikap toleransi yang rendah. Penelitian tersebut dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa yang disesuaikan dengan indikator toleransi.

Nilai toleransi juga bisa didukung dengan adanya kolaborasi antar siswa yang satu dengan yang lain. Perihal tersebut sejalan dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Mufidah dan Kurniawan (2022) yang mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan tingkat toleransi pada siswa. Kolaboratif merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21. US-based Partnership for 21st Century Skills (P21) yang berbasis di Amerika Serikat yang menyatakan bahwa kompetensi abad ke-21 menggabungkan "The 4C", yaitu komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), pemikiran kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). Pada abad ke-21, siswa harus dididik tentang keempat keterampilan ini (Partnership For 21st Century Skill, 2008). Kolaborasi adalah suatu proses bekerja sama, berkoordinasi, dan bergantung pada hasil yang baik dalam suatu kelompok yang menghasilkan tujuan bersama yang akan dicapai, meskipun pemahaman keterampilan bekerja sama adalah suatu kemampuan untuk bertukar pikiran atau ide dan juga perasaan antar siswa yang memiliki tingkat pendidikan yang sama (Lelasari et al., 2017). Namun tingkat kolaborasi siswa cenderung masih rendah. Hasil penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pematang pada 28 Oktober 2024 menunjukkan bahwa sekitar 86,11% siswa mengalami kesulitan berkolaborasi. Hasil tersebut didapatkan dari angket dan pertanyaan awal yang diberikan kepada siswa yang sudah disesuaikan dengan indikator kolaborasi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mayoritas siswa belum terbiasa bekerja sama secara efektif dalam kelompok, terutama dalam berbagi

ide, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Pendidikan matematika tidak hanya mengajarkan keterampilan dan konsep matematika, tidak hanya itu, tetapi juga merupakan cara untuk membangun karakter siswa melalui aktivitas di mana mereka bekerja sama dan berbagi informasi. Kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan dari adanya kolaborasi. Menurut Anggelita et al. (2020) kemampuan kolaborasi secara signifikan dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah pada siswa, akan tetapi kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria et al. (2018) menunjukkan bahwa kemampuan siswa SMP dalam pemecahan masalah masih tergolong rendah, utamanya dalam pokok bahasan segiempat. Hal tersebut sejalan dengan temuan dari penelitian awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pemalang. Hasil pretest kemampuan pemecahan masalah pada pokok bahasan segi empat untuk siswa SMP kelas VII menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa hanya 54.30 dari nilai maksimal total yaitu 100. Siswa masih belum dapat memahami indikator dari pemecahan masalah seperti memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Ningsih & Anggraini (2023) penerapan model pembelajaran PBL dalam pelaksanaan pembelajaran matematika tergolong efektif untuk dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dilihat bahwa PBL merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Model PBL dipilih karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran kolaboratif dan model lainnya. PBL menempatkan masalah nyata sebagai pusat pembelajaran, mendorong siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis untuk

menemukan solusi. Ini berbeda dengan pembelajaran kolaboratif, yang lebih menekankan kerja sama antar siswa. PBL meningkatkan keterampilan sosial dengan berbicara dan bekerja sama, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), yang sangat penting untuk membangun kemampuan pemecahan masalah.

Pembelajaran membutuhkan bahan ajar atau media untuk membantu pelaksanaan pembelajaran didalam kelas. Buku tematik, modul, cerita komik, dan bahkan video adalah beberapa jenis bahan ajar yang dapat digunakan dan dipilih siswa. Selain itu berdasarkan wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Pemalang belum memiliki media pembelajaran yang mencukupi untuk pembelajaran di sekolah. Hal ini didasarkan pada wawancara awal pada guru yang menginginkan adanya media pembelajaran lain selain buku paket yang digunakan di sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran terutama terkait dengan PBL dan pendidikan karakter. Modul disusun secara sistematis sehingga siswa dapat menggunakannya sebagai bahan ajar. Modul dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Ainy et al., 2024). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa modul dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Modul berpeluang membuat siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka dan belajar secara mandiri (Yulianti et al., 2021). Modul adalah paket pendidikan yang dirancang untuk memberikan siswa berpeluang untuk belajar dengan mandiri atau dengan bimbingan guru melalui rangkaian pengalaman belajar yang dirancang dengan baik (Budiono & Susanto, 2006). Salah satu yang mejadi alternatif untuk pembelajaran matematika oleh guru, modul dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika dan berkomunikasi dengan lebih baik (Rokhayah, 2019). Selai n pendapat diatas alasan pemilihan modul adalah karena sebelumnya peneliti sudah melakukan angket pemilihan kepada siswa. Hasil yang didapatkan adalah untuk modul pembelajaran dipilih 20 siswa atau sebanyak 63%, buku paket dipilih oleh 8

siswa atau sebanyak 25%, dan LKPD dipilih oleh 4 siswa atau sebanyak 12%. Berdasarkan hasil di atas peneliti memilih mengembangkan bahan ajar berupa modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran atau bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran melalui pembelajaran PBL pada tingkat SMP dengan materi segiempat. Diharapkan modul pembelajaran bermuatan pendidikan karakter yang didukung oleh PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Memasukkan nilai-nilai kolaborasi dan toleransi ke dalam proses pembelajaran matematika adalah rencana yang dirancang dalam modul ini. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya kognitif tetapi juga membangun karakter siswa (Yulianti et al., 2021). Oleh karena itu, modul ini diharapkan dapat membantu sekolah meningkatkan kemampuan siswa dalam kemampuan pemecahan masalah dan toleransi mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan adanya latar belakang masalah yang telah disampaikan sebelumnya, peneliti menyampaikan beberapa permasalahan muncul diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat toleransi pada siswa dengan sesama berdasarkan pada penelitian awal yang dilakukan
2. Rendahnya tingkat kolaborasi siswa dengan sesama berdasarkan pada penelitian awal yang dilakukan
3. Terbatasnya media pembelajaran dan bahan ajar yang terdapat di sekolah khususnya yang digunakan untuk mendukung pendidikan karakter
4. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah berdasarkan pada penelitian awal yang dilakukan

Peneliti ingin membuat modul bermuatan pendidikan karakter menggunakan PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah setelah menemukan masalah di atas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pengenalan masalah, masih ditemukan banyak permasalahan yang diperoleh dalam pembelajaran matematika yang tidak memungkinkan untuk diteliti keseluruhan. Oleh karena itu peneliti hanya menetapkan batasan penelitian ini pada:

1. Aspek Materi

Studi ini merancang modul yang berfokus pada pengajaran matematika di SMP, khususnya materi segi empat dengan kurikulum yang relevan. Modul disesuaikan dengan model pembelajaran PBL, model yang menggabungkan nilai-nilai pendidikan karakter, terutama toleransi dan kolaborasi.

2. Karakter yang Dikembangkan

Fokus penelitian ini adalah karakter toleransi. Kedua karakter ini dipilih karena relevan dengan tantangan sosial di era globalisasi dan karena pentingnya pembelajaran kelompok.

3. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan fokus pada kelas tertentu, yaitu siswa kelas VII. Pemilihan tingkat ini didasarkan pada fase perkembangan siswa yang mulai membangun keterampilan sosial dan karakter.

4. Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Pemalang dengan populasi dan sampel yang terbatas pada siswa di di kelas VII D untuk kelas eksperimen dan kelas VII E untuk kelas kontrol. Fokusnya adalah pada implementasi modul dalam pembelajaran dan pengamatan dampaknya terhadap sikap toleransi, kemampuan kolaborasi, serta kemampuan pemecahan masalah siswa.

5. Parameter Pengukuran

Penelitian ini mengukur efektivitas modul melalui Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diukur menggunakan *pretest* dan *posttest*.

Pembatasan ini bertujuan untuk menjaga penelitian tetap fokus, terukur, dan relevan dengan tujuan pengembangan modul pembelajaran bermuatan pendidikan karakter untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah rumusan tersebut antara lain:

1. Bagaimana mengembangkan pengembangan modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP?
2. Apakah pengembangan modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP memenuhi kriteria valid?
3. Apakah pengembangan modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP memenuhi kriteria praktis?
4. Apakah modul ajar dengan bermuatan pendidikan karakter toleransi siswa efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini telah disesuaikan dengan masalah yang telah diidentifikasi, tujuannya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP

2. Menganalisis kelayakan modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segi empatsiswa SMP yang dikembangkan, berdasarkan penilaian para ahli materi, ahli desain pembelajaran, dan praktisi pendidikan
3. Menganalisis efektifitas modul bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi segiempat siswa SMP.
4. Memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran matematika bermuatan karakter, khususnya yang memadukan nilai-nilai toleransi melalui pembelajran kolaborasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Media pembelajaran yang dibuat berupa buku pelajaran dalam bentuk Modul yang berisi materi kontekstual matematika pada materi segiempat bermuatan pendidikan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa SMP.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan bahan ajar bermuatan pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran matematika
 - b. Memberikan kontribusi pada penelitian di bidang pendidikan, terutama terkait integrasi pembelajaran kolaborasi dengan penguatan karakter toleransi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa memahami konsep matematika melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan sikap toleransi dengan menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang teman sebaya.
- 3) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui tugas-tugas kelompok yang dirancang untuk melatih kerja sama dan komunikasi.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan alternatif bahan ajar yang inovatif dan mudah digunakan dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Membantu guru mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran matematika secara sistematis.
- 3) Meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan model PBL untuk menanamkan nilai-nilai karakter.

c. Bagi Sekolah

- 1) Mendukung program penguatan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah
- 2) Memberikan bahan ajar yang relevan dan bermutu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- 3) Menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan bahan ajar serupa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Melatih kemampuan untuk menulis dan mengembangkan media pembelajaran, terutama media pembelajaran modul

3. Manfaat Sosial

- a. Mendorong terciptanya generasi muda yang memiliki pemahaman akademik yang baik sekaligus memiliki sikap toleran dan kemampuan bekerja sama dalam masyarakat yang beragama.

- b. Membantu membangun iklim sosial yang harmonis di lingkungan sekolah dan masyarakat melalui penguatan karakter siswa.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Modul ini dirancang sebagai alat pembelajaran yang dapat digunakan oleh siswa baik di dalam kelas maupun secara mandiri.
- b. Validator memahami kriteria kualitas modul yang baik
- c. Dosen yang memberikan input memahami standar kualitas modul yang baik.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Modul untuk siswa SMP saja
- b. Penerapan modul dilakukan di satu sekolah saja.
- c. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tertentu yang terbatas, sehingga mungkin belum mencakup dampak jangka panjang dari penggunaan modul terhadap karakter siswa.
- d. Pengembangan modul hanya fokus pada nilai karakter toleransi dan kolaborasi, sehingga nilai-nilai karakter lainnya belum menjadi prioritas dalam penelitian ini.
- e. Faktor eksternal, seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, atau budaya sekolah, tidak sepenuhnya dapat dikontrol selama penelitian berlangsung.